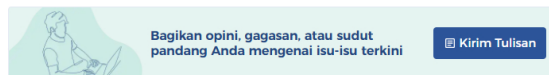


detikNews > Kolom



KOLOM

Siapa Saja Bisa Tertipu

Jumat, 18 Jul 2025 09:15 WIB



Akhmad Mu

Catatan: Tulisan ini merupakan opini pribadi penulis dan tidak mencerminkan pandangan Redaksi detik.com



Ilustrasi / Foto: Freepik/wahyu_1

Jakarta - Saat menjadi tim untuk memverifikasi publikasi ilmiah dosen tahun 2017-2020, saya menemukan banyak dosen mempublikasikan karya-karya di jurnal berbahasa asing yang tidak memiliki reputasi. Verifikasi dibutuhkan untuk memastikan bahwa publikasi tersebut dapat diberikan penghargaan atas kinerja sebagai dosen. Akibatnya, banyak dosen rugi, karena biaya penerbitan bisa mencapai ratusan dollar tidak diganti.

Akademi menyebutnya sebagai jurnal predator, jenis publikasi jurnal palsu, jurnal semu atau jurnal penipuan yang mengklaim sebagai jurnal ilmiah sah. Jurnal predator biasanya memalsukan anggota dewan redaksi, alamat penerbit, tidak ada proses penting publikasi seperti tinjauan sejawat, minim etika ilmiah, plagiarisme, dan menyembunyikan informasi tentang biaya penerbitan artikel (*Article Processing Charges* APC). Bayangkan jika seorang profesional (seperti dokter) mengambil keputusan pengobatan berdasarkan kajian hasil dari jurnal predator? Itulah mengapa jurnal predator dianggap sebagai ancaman global yang cukup menakutkan. Selain menghamburkan uang publikasi, menggerogoti kredibilitas ilmiah, jurnal predator juga mengaburkan penelitian penting.

Beberapa tahun kemudian –sampai hari ini, saya menemui email pribadi saya dipenuhi pesan-pesan yang mengajak saya untuk mempublikasikan karya saya. Tepatnya setelah saya mengirim tulisan di salah satu jurnal bereputasi. Ciri-ciri umumnya, pesan tersebut dimulai dengan sanjungan atas karya-karya saya. Mengenalkan diri dari penerbit terkemuka dan beberapa disusun dengan gaya bahasa yang tidak terlalu bagus serta berjanji akan segera mempublikasikan tulisan. Kepala saya penuh dengan pertanyaan dan asumsi, apakah mereka (jurnal predator) terus berkembang baik? Apakah masih banyak akademisi yang tertipu? Bagaimana mungkin?

Mekanisme Pasar dan Simbiosis Buruk

Bisa jadi mekanisme pasar sedang berjalan, pertemuan antara pasokan dan permintaan, ini klasik. Universitas, sekolah tinggi, bahkan sekolah mengharuskan dosen dan guru menerbitkan penelitian ilmiah. Publikasi ilmiah sekarang lebih terkait dengan target kinerja dan perolehan intensif dibandingkan dengan komunikasi ilmiah. Prinsipnya, semakin banyak semakin baik untuk meningkatkan reputasi dan jenjang karir.

Tapi bagaimana mungkin ini terjadi? Seseorang berpendidikan mentereng terjerat penipuan publikasi ilmiah? Bukankah ini adalah fenomena yang telah berjalan lama? Bahkan tahun 2018 pernah ada kejadian **viral** tentang **gugatan senilai \$50 juta** yang dikabulkan komisi perdagangan AS (*US Federal Trade Commission* FTC) atas praktik penipuan publikasi ilmiah penerbit OMICS yang berbasis di India. Lebih



dari 69.000 artikel dipublikasikan dengan hanya sedikit melalui proses utama publikasi ilmiah.

Psikologi Penipuan

"*Conmen and swindlers have always existed*" ucap Frank Abagnale, Jr (yang diperankan Leonardo DiCaprio) dalam film Catch Me If You Can tahun 2010. Namun, kenyataannya penipuan merupakan 'profesi' yang jauh lebih terbuka dan mudah dilakukan dengan bantuan teknologi saat ini dibandingkan dengan setting film tersebut.

Entah bagaimana cara kita tertipu, bisa melalui iklan barang 'lucu' di media sosial, tertipu ulasan atau komentar palsu di lapak *marketplace*, atau tertipu oleh skema *phishing* baik lewat WA, telepon atau email. Saat ini, penipuan bisa datang dari manapun, dimanapun dan kapanpun juga. Teknologi membuka senibu jalan baru saat satu jalan lama belum sempat tertutup.

Di Amerika, [Gallup](#) melaporkan bahwa 15% responden mereka mengaku bahwa mereka atau anggota keluarganya telah menjadi korban penipuan tahun 2023. Usia 35 hingga 44 tahun adalah usia paling banyak terkena penipuan dan usia 18 hingga 24 tahun paling banyak kehilangan uang. Bagaimana di Indonesia? UGM melalui CIDS telah melakukan survei terhadap 1.700 responden di 34 provinsi, hasilnya mengerikan. Sebanyak 66,6% responden pernah menjadi korban penipuan online. Data Polisi RI melalui aplikasi [patrol siber](#) juga serupa, dari aduan masyarakat, mayoritasnya (14.495) adalah penipuan online. Sangat mungkin angka yang muncul dalam penelitian jauh lebih kecil dibandingkan dengan realita, mengingat kebanyakan [korban penipuan tidak melapor](#) ke pihak berwenang.

Penipuan berkelindan bukan hanya dengan satu faktor psikologis. Dia bisa mengintai melalui faktor kognitif, emosional, kepribadian dan bisa melalui semuanya dalam satu situasi yang dimodifikasi sedemikian rupa. Pertama-tama, penipuan selalu fokus pada dua hal utama, yaitu kredibilitas dan kepercayaan. Mereka membangun kredibilitas dengan menyamar sebagai otoritas atau entitas terpercaya. Bisa meniru dan menjadi saudara, orang tua, anak, atau pihak-pihak yang memiliki otoritas seperti sekolah, bank, rumah sakit, penerbit dan otorita lainnya. Penipu mempelajari lebih lanjut tentang korbannya dan membuat diri mereka tampak lebih dapat dipercaya dan berwibawa melalui pesan teks, email, telepon atau media lainnya.

Otak manusia terprogram untuk [bereaksi cepat](#) terhadap bahaya, reaksinya lawan atau lari! Pada satu sisi, reaksi tersebut dapat melindungi kita saat berada dalam resiko, tetapi sekaligus juga dapat menyebabkan kita mengabaikan proses berpikir logis, apalagi kritis. Inilah senjata kedua penipu, manipulasi emosi. Penipu tahu, bahwa [ketakutan](#) merupakan [faktor utama](#) orang menjadi lebih rentan. Skenario seperti ancaman tindakan hukum, kerugian finansial, atau kehilangan kesempatan, menempatkan penipu sebagai pengendali korban. Mereka meminta calon korban bertindak cepat. Mereka tahu tekanan emosional akan menurunkan kapasitas seseorang berpikir kritis dan membuat keputusan logis.

Selanjutnya, para penipu tahu bahwa manusia memiliki bias kognitif dan cenderung membuat jalan pintas (heuristic) dalam membuat keputusan. Kita seringkali berpikir secara bias dan tidak rasional dalam banyak hal, seperti lebih cenderung menyetujui sesuatu yang mendukung keyakinan kita (bias konfirmasi), kita juga lebih cenderung berharap lebih pada keberhasilan dan abai terhadap resiko (bias optimisme) serta kita cenderung akan memercayai dan patuh terhadap figur otoritas seperti gelar profesi, tokoh agama, pemerintah (bias otoritas). Bias-bias tersebut akan menyempurna jika berkelindan dalam jalan pintas mental (heuristic). Tujuannya adalah akurasi dan efisiensi waktu. Misalnya, kita dengan begitu saja membeli seperangkat perawatan kulit, karena sebelumnya kita melihat banyak ulasan positif, bahkan beberapa tokoh terkenal telah memberikan testimoni. Faktor lain yang patut diwaspadai adalah pengaruh sosial dan kecenderungan kita mengubah keputusan kita agar sesuai dengan harapan sosial (konformitas). Penipu mampu melakukan manipulasi dan membuat seolah-olah semua orang telah melakukan, maka (calon) korban juga harus melakukannya. Belum lagi, jika seorang penipu tampaknya telah melakukan sesuatu –seperti memberi bantuan (*reciprocity*). Perasaan berhutang budi akan bertindak layaknya oli pelumas.

Melihat bagaimana penipuan dilakukan, siapapun dapat tertipu. Termasuk akademisi atau peneliti dengan gelar mentereng. Jika penipu telah mempelajari otoritas calon korban, memanipulasi emosi serta kondisi situasionalnya, maka seorang dengan gelar berderet juga berpotensi terjebak. Bayangkan seorang akademisi yang tengah mempersiapkan jenjang karir tertingginya. Bisa jadi para kolega telah berhasil mempublikasikan risetnya di jurnal bereputasi. Banyak yang telah mencapai jenjang tertinggi, Profesor. Mereka butuh otoritas penerbit kredibel untuk publikasi risetnya. Sedangkan persaingan semakin ketat untuk bisa masuk jurnal bereputasi. Saat-saat yang sangat rentan bagi mereka untuk terkena manipulasi emosi, lebih cepat lebih baik. Syarat untuk membuka dan menerima berbagai tawaran, telah terbuka lebar. Daftar korban jurnal predator kemudian akan bertambah.

Akhmad Mukhlis. Dosen PIAUD FITK UIN Malang dan Dewan Pakar PPIAUD Indonesia

(imk/imk)

jurnal akademisi kolom



Hoegeng Awards 2025
Baca kisah inspiratif kandidat polisi teladan di sini

Selengkapnya



Lengkapi Apresiasi Aipda Jirin Peraih Hoegeng Awards: Inspirasi Jajaran Polri

Lihat Selengkapnya ->

Berita Terpopuler

- #1 Alasan Kesehatan, Jokowi Minta Pemeriksaan soal Tuduhan Ijazah Palsu Ditunda
- #2 Pablo Benua-Rey Utami Dilaporkan ke Polisi soal Dugaan Pemalsuan
- #3 Terima Info Baru, Kompolnas Cek Kosan Tempat Diplomat Kemlu Tewas
- #4 KPK Bicara Peluang Panggil Nadiem di Kasus Google Cloud Kemendikbudristek
- #5 Respons Pablo Benua Utami Dilaporkan ke Bareskrim soal Dugaan Pemalsuan

Lihat Selengkapnya ->

Foto




Foto News
Jenazah Korban KM Barcelona 5
Dipulangkan ke Talaud




Foto News
Menapak Jejak Diponegoro di Pameran 200 Tahun Perang Jawa




Foto News
Inovasi Petani di Malang
Lawan Culma dan Hama dengan Plastik Mulsa


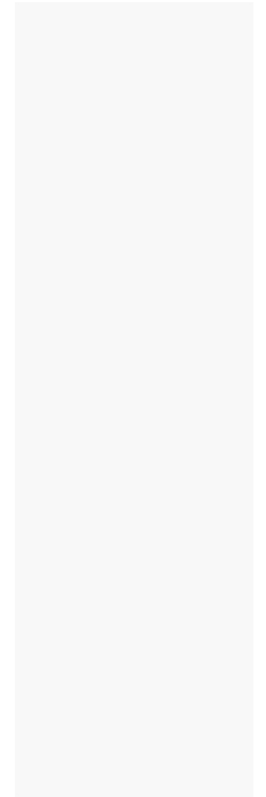
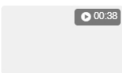


Foto News
Marlon Vargas Pimpin CONAIE
Harapan Baru dari Hutan Amazon

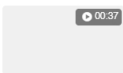
Lihat Selengkapnya ->



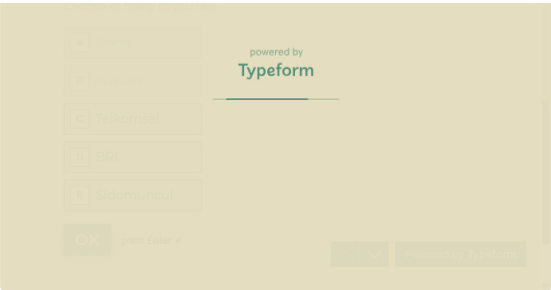
Video



detikUpdate
Video Momen Wanita Gelantungan di Pohon



detikUpdate
Video: Kondisi TKP Kebakaran di Tambora.



Saat Banjir Kansas

01:55

detikUpdate
Video: Israel Serang Kediaman Staf WHO di Gaza

Warga Cari Sisa Barang Berharga

00:45

detikUpdate
Video Aksi Keji Suswanto Bunuh Sopir di Purbalingga Pakai Batu

Lihat Selengkapnya ->

Berita Terkait

Catch Me If You Can Versi Zaman Now: Pramugara Palsu Tipu 7 Maskapai	5 Jenis Penipuan Digital yang Mengincar Mahasiswa
Modus Penipuan Online Terbaru 2025 dan Cara Menghindarinya	Cara Blokir Rekening Jika Terjadi Penipuan
Cara Laporkan Penipuan Online ke Polisi dan Kondigi	Cara Cek Rekening Penipuan Online Sebelum Transfer
BRI Ungkap 5 Modus Penipuan Rugikan Nasabah, Jangan Sampai Terjebak	

Rekomendasi untuk Anda

Selengkapnya >

detikNews
Satria Eks Marinir Ikut Perang Rusia Minta Jadi WNI Lagi, Ini Kata Kemlu

detikNews
Modus 'Sister Hong' Pura-pura Jadi Wanita dan Jual Konten Seks Banyak Pria

detikHot
Cinta Abadi Novita Angie untuk Sapto Haryo Rajasa

detikPop
Ana de Armas yang Bikin Tom Cruise Kepincut

detikFood
Reaksi Nagita Slavina dan Istri Juragan 99 Cicip Donat Pinkan Mambo

detikPop
Potret Jessica Alba dan Anak Perempuan Bak Kembaran

Berita detikcom Lainnya

detikHealth
Blackmores 'Toxic' di Australia Bikin Waswas. Curu Besar UCM Beri Tips Aman Beli Suplemen

detikFood
5 Tips Mudah Hilangkan Pestsida agar Sayuran Aman Dimakan

detikHot
Fariz RM Disebut Lebih Fresh Selama dalam Tahanan

detikinet
Manusia Rp 2.400 Triliun Juragan AI Disambut Bak Rock Star di China

detikOto
Sudah Ada Bekasnya. Segini Harga Pasaran Denza D9

Wolipop
7 Foto Transformasi Diet Sitha Marino: Dari Hampir Obesitas Jadi Makin Fit

detikFinance
Mendagri Sebut Perusahaan Besar Terlibat di Kasus Beras Oplosan!

Komentar Terbanyak

161
Komentar

Tom Lembong Divonis 4,5 Tahun Penjara!

97
Komentar

DPR Setujui Tambahan Anggaran Halal 2026 Rp 2,1 T untuk 3,5 Juta Sertifikat Halal Gratis dan Bangun UPT di Seluruh Indonesia

94
Komentar

HUT Ke-80 RI Tak Digelar di IKN, Jokowi Bilang Begini

Berita Terpopuler

#1

Alasan Kesehatan, Jokowi Minta Pemeriksaan soal Tudingan Ijazah Palsu Ditunda

#2

Pablo Benua-Rey Utami Dilaporkan ke Polisi soal Dugaan Pemalsuan

#3

Terima Info Baru, Kompolnas Cek Kosan Tempat Diplomat Kemlu Tewas

#4

KPK Bicara Peluang Panggil Nadiem di Kasus Google Cloud Kemendikbudristek

#5

Respons Pablo Benua Usai Dilaporkan ke Bareskrim soal Dugaan Pemalsuan

Lihat Selengkapnya ->